

## “Astronout Rumah Sakit”

Karya : Indah Yani

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

[indahyani0610@gmail.com](mailto:indahyani0610@gmail.com)

Siang hari bersama gerimis yang tak kunjung berhenti. Awan putih kian menyelimuti langit yang sedang menangis. Suara genting tentang covid yang terus memanas, membuat hati setiap orang merasakan cemas yang kian tak beraturan.

Ting....(suara pesan masuk di handphoneku)

“Sebaiknya pulang sebelum tambah parah covidnya.” (isi pesan dari salah satu temanku)

Aku hanya membaca pesan yang masuk dalam hanpdoneku lalu kurebahkan badan ini dikasur tercintaku yang selalu membuat istirahatku menjadi lebih nikmat, kupejam mata dan ku putar lagu kesukaanku yang judulnya “Desaku yang kucinta” sebagai obat rindu pada kampung halamanku.

“kring....”(bunyi telfon masuk tari mama)

“Assalamuallaikum Ma ?” (sapaku setelah kupencet tombol hijau dihandphoneku)

“Wa’alaikumsallam sayang, gimana kabarnya ?” (sambut mama dalam telepon)

“Alhamdulillah Baik. Ma, aku bingung apakah harus pulang atau tetap disini ?” ( Tanyaku pada Mama)

“Disini Mama dan Papa sangat khawatir jika kamu tetap disana. Kuliahnya bagaimana ? jika Online sebaiknya pulang saja.” ( Jawab Mama)

“Iya Ma, sementara ini sedang online dan tidak tau kapan bisa kuliah offline.” (kataku pada mama)

“Yasudah, kalau begitu pulang saja dan pesanlah tiket untuk keberangkatan tanggal 29 Maret 2020.” (kata mama kepadaku)

“Baiklah ma, nanti aku pesan tiket dan tes kesehatan terlebih dahulu lalu izin ke pembina asrama.” (kataku lagi pada mama)

“Yasudah, Jaga kesehatan dan mama tunggu kepulanganmu sayang, Assalamuallaikum.”  
(kata mama sebelum menutup telepon)

“Walaikumsallam.” (Jawabku lalu menyimpan handphoneku dimeja)

Hari semakin sore, gerimis pun yang tak kunjung berhenti. Warna jingga disebelah barat yang sering aku lihat kini tak kujumpai. Suasana yang haru akan covid semakin haru ketika langit ikut menangis dengan rintik gerimis dan dingin memeluk sebagian kota Jogja ini.

Namaku Jiel. Saat ini sedang semester 3. Asalku dari Kalimantan, banyak orang bilang Kalimantan itu banyak hutannya. Ya, memang benar itulah kampung halamanku yang selalu aku rindukan dimanapun aku berada. Hobby aku menulis dan membaca. Dijogja aku tinggal dengan orangtua angkatku tepatnya dibelakang Kraton. Awalnya aku tinggal diasrama dijagal, sekitar 2 bulan lebih aku pulang pergi kuliah melewati jalan ring road yang panjang itu. Namun, karena jauh jadi aku dipindahkan tinggal bersama pembina asrama yang saat ini menjadi orangtua angkatku.

Mentari pagi menyinari daun bawang dan pohon strawberry kecil tanamanku, terlihat bahwa hari ini akan cerah dengan sinar matahari yang menyengat. Kusiapkan masker dan motorku lalu pergi ke klinik gading, sebelumnya aku meminta izin ke ibu dan bapak pergi ke klinik untuk tes kesehatan.

Sesampainya diklinik aku merasa seperti orang aneh, merasa takut sendiri padahal tidak ada penjahat disitu. Yah, ini ketakutanku saja pada covid yang tak terlihat namun mengerikan sekali. Dan untungnya tes kesehatannya tidak lama jadi aku bisa cepat-cepat pulang dan menyiapkan buku dan perlengkapan yang akan ku bawa terbang besok.

\*\*\*

Hari semakin sore dan semakin gelap, tak terasa dan tak kubayangkan sebelumnya bahwa aku akan pulang menemui orangtua dan keluarga ku dikampung halaman. Rasanya bahagia sekali dan sedikit rasa takut diperjalanan nanti. Ah, rasa takut itu harus aku lawan, yang penting aku harus mengikuti protokol insyaAllah semua akan baik-baik saja.

Aku pulang dengan tangan kosong rasanya hampa sekali. Lalu aku memesan hansaitezer 6 botol untuk keluarga ku, yah hitung-hitung supaya tidak pulang dengan tangan kosong, setidaknya itu bermanfaat untuk keluargaku.

Malam ini aku berpamitan dengan semua orang dirumah ini, karena besok aku akan berangkat pukul 3 pagi. Didalam sebuah kotak yang ukurannya tidak terlalu besar ini aku merebahkan semua keluh kesahku selama diluar kotak. Ya, itu kamarku, kamar yang selalu mengerti aku ketika sedang lelah maupun bahagia. Tak terasa besok aku sudah berada dikalimantan, semoga besok menjadi hari bahagia untuk ku dan tunggu aku dijogja. (kataku pada salah satu boneka yang ku tinggal)

\*\*\*

Dingin di waktu subuh membuatku tetap membuka mata dan memulai hari untuk perjalananku, embun yang menyelimuti kota Jogja ini penuh dengan ketenangan. Kulewati tempat-tempat yang tidak pernah sepi dengan keramaian, kini begitu sepi dan tidak ada 1 pun orang yang kulihat. Wabah ini benar-benar merubah semuanya, menghadirkan ketenangan dengan ketakutan.

Sesampainya aku di bandara Internasional Airport, begitu banyak orang yang lagi-lagi membuat aku merasa takut padahal tidak ada penjahat. Oh, covid yang rasanya selalu menghantuiku dimanapun. (kataku dalam hati sambil mengelus dada)

Tepat jam 7 pagi pesawat yang aku kenakan lepas landas. Bismillah, see you next time Yogyakarta, semoga wabah ini segera berakhir. Pesawatku transit di bandara sepinggan balikpapan sekitar 1 jam setengah. Tapi waktu itu sangat cepat sekali karena ada pengecekan suhu, masuk kotak di steril sehingga membuatku turun dari pesawat tidak istirahat langsung antri dan naik pesawat lagi menuju tarakan. Tepat pukul 15:00 aku sampai dirumah. Dirumah aku disemprot-semprot udah kaya rumput saja rasanya dan aku stay at home selama 14 hari alias karantina. Kadang ada pengecekan dari pihak rumah sakit dan Alhamdulillah aku baik-baik saja selama 14 hari itu. Protokol kesehatan itu penting dan buat diri sendiri harus menyadari bahwa datang atau pergi dari suatu daerah itu harus karantina dan untuk menghindari kerisauan tetangga karena keberadaan kita.

Setelah 14 hari karantina berlalu. Aku mulai keluar dan duduk diteras rumah dan kulihat pemandangan bukit dari depan rumah nenekku, kelihatan dekat namun sebenarnya jauh. Bahagiaku ketika bersama keluarga tidak pernah ada pengganti, adik kandungku dan adik-adik sepupuku yang selalu aku rindukan keramaiannya. Kurang lebih 2 bulan aku kuliah secara online dirumah, selama semester 2 kemarin aku belum menemukan kendala, Alhamdulillah lancar-lancar saja.

Bulan suci ramadhan dan hari raya idul fitri ku berada bersama keluarga dan aku sangat bahagia. Setelah hari raya idul fitri berlalu, aku mengikuti berbagai kegiatan secara

online baik kajian, panitia maupun organisasi. Selain itu aku mengisi waktu senggangku untuk seminar-seminar yang diadakan secara internal kampus, Nasional, maupun internasional. Dari situ aku bisa mendapatkan banyak teman online baru, relasi baru, selain itu juga aku gunakan waktu senggang malamku 2 jam untuk les bahasa Inggris. Yah, karena menurut aku ilmu yang kita punya tidak diasah atau tidak dikembangkan maka akan percuma dan hilang.

\*\*\*

Kicau burung dan angin yang menyelimuti siang hari ini. Aku berada disamping cendela kamar kecilku, Tak terasa aku akan memasuki semester 3. Sudah sekitar 4 bulan aku dirumah. Waktu libur sudah berlalu yang sudah kuisi dengan mengikuti seminar-seminar online. Bagaimana ini apa sebaiknya aku pulang ke Jogja saja karena semester 3 nanti pasti banyak buku yang akan dipakai dan aku sudah sangat rindu sekali dengan teman-teman serta alun-alun tempat nongkrong.

Tepat tanggal 14 september 2020 aku memulai semester 3 ku, rasanya aku kesal sekali pas matakuliah kedua tepat jam 14:00 waktu Kalimantan jaringan dihandphoneku tiba-tiba hilang dan aku tidak bisa mengikuti kuliah Online menggunakan Microshop Teams.

“Ma, Handphone mama ada jaringannya?.” ( Katakku pada mama)

“Tidak ada sayang.” ( Jawab mama kepadaku)

Aku berusaha mencari jaringan naik diatas bangku, keluar rumah tetap saja jaringan tidak ada. Aku berusaha menghubungi temanku agar memeritahukan pada dosen bahwa jaringanku hilang.

Sambil mencoret-coret kertas dalam hati ku berkata. Kalau begini aku pulang saja ke Jogja, karena jaringan disini benar-benar menguji kesabaran.

Keesokan harinya, ketika aku kuliah online jaringanku hilang kembali. “Kenapa sih sekarang jaringan jadi hilang”, waktu kuliah libur jaringan bagus tapi saat ini kenapa jadi hilang.( kataku dalam hati kesal)

Seminggu berlalu kuliah pertamaku, dari semua matakuliah membutuhkan buku dan disini tidak ada penjual buku itu, perpustakaanpun jauh, membutuhkan waktu 1 jam baru sampai. Duh, sepertinya ini benar-benar problem yang mengharuskan aku kembali keJogja. ( kataku dalam hati).

\*\*\*

Sinar senja muncul dibalik bukit, warna merah keorenan itu membuat mataku sejuk. *“Maka nikmat Tuhan manakah yang engkau dustakan”*. Kucoba berbicara kepada orangtuaku mengenai jaringan dan buku yang tak mendukungku berkuliah online di Kalimantan, orangtua ku khawatir jika aku kembali ke jogja. Apalagi wabah ini belum berlalu dan semakin hari semakin meningkat.

Ya Allah harus bagaimanakah aku, berikanlah aku petunjuk dan solusi terbaik.( kataku dalam setiap sujudku)

Sinar lampu dan selimut yang menyelimuti kakiku dengan handphone digenggamanku dan jari-jari yang menggeser-geser story teman-temanku di WA. Tak sengaja aku membuka satu setory temanku yang isinya “ akhir-akhir ini jaringan terganggu akibat terputusnya kabel tarakan balikpapan”. Oh, ini rupanya yang menyebabkan jaringanku tiba-tiba hilang, semoga saja cepat selsai diperbaiki.(kataku dalam hati)

Diruang tengah depan tv, aku nenek dan kakekku mengobrol.  
“Apakah yakin mau kembali ke Jogja ?” (tanya kakeku kepadaku)  
“Iya. Karena bukunya disini tidak ada, kalau dikirim biaya ongkosnya mahal?” (jawabku pada kakek)  
“Soalnya covidnya ini semakin meningkat didaerah jawa.” (kata nenekku)  
“Iya sih, coba nanti tanya dengan teman yang dijogja dulu, apakah bisa mencarikkan buku lalu dikirim.” (kataku pada nenek dan kakeku)  
“Iya, kalau bisa dikirm saja bukunya, tidak udah dipikir biaya kirimnya mahal, yang terpenting buku itu sampai. Karena lebih baik kehilangan uang untuk ongkir mahal dari pada terus-terus khawatir, soalnya covid ini semakin parah dan kakek takut kalau harus kembali dalam waktu dekat ini. Tunggulah sampai semuanya benar-benar aman.” (kata kakeku kepadaku)

\*\*\*

Terik siang hari dibawah pohon mangga depan rumah. Aku dan mama mengobrol.  
“Beli bukunya saja lalu dikirim kesini, minta tolong ke teman yang ada di Jogja.”(kata mama kepadaku)  
“Baiklah Ma, ini sedang proses bertanya.”(kataku pada mama tercantiku)

Lalu kutelepon salah satu temanku yang berada dijogja dan bersedia membantuku. Alhamdulillah akhirnya permasalahan ini ada solusinya.

“Ma, kek, nek aku tidak jadi pulang ke Jogja. Lagi pula apabila kuliah offline harus meminta izin orangtua. Namun, boleh juga mengikuti secara online. Jadi aku putuskan aku kuliah online sambil menunggu buku yang aku pesan datang, dan ini menghindari kekhawatiran kalian jika aku kembali disaat pandemi yang semakin meningkat ini.”( kataku pada semuanya saat sedang berkumpul dibawah pohon mangga depan rumah nenek)

“Padahal aku sudah sangat rindu sekali dengan teman-temanku, tapi tak mengapa bertahan disini dulu karena jika nanti aku kesana, senang-senang bertemu teman dan nongkrong-nongkrong. Tapi orangtuaku dirumah menyimpan khawatir yang dalam. Dan untuk organisasi bisa aku alihkan ke online ataupun kegiatan-kegiatan lain coba ku rubah menjadi online untuk sementara sambil menunggu wabah ini berakhir. Dan Lebih baik aku simpan dulu rinduku pada kota Jogja tercinta.”(kataku dalam hati)

Tetaplah kamu ketika orangtua mu meminta untuk menetap, karena ridho orangtua adalah ridho Allah. Yakinlah semua masalah akan ada solusinya. Tetap menjaga kesehatan dan menjaga jarak serta tetap patuhi protokol kesehatan yang dianjurkan. Tetap bersyukur dan jangan pantang menyerah. Tetap berkreasi walaupun semua dilakukan secara online. Semangat untuk kuliah online. (kataku dalam sepercik surat yang kuselipkan disela-sela binderku)

\*\*\*

Tak terasa tahun 2020 sebentar lagi akan berlalu, 2020 yang memiliki banyak kenangan pahit, manis yang membuatku tidak mudah melupakan hal-hal yang mengesankan itu.

Tidak banyak kenangan manis yang aku dapat ceritakan, semua kenangan penuh dengan kesedihan dan aku tidak bisa melawan kenyataan itu. banyak hal-hal yang justru terpending, banyak pekerjaan-pekerjaan yang harus dialihkan, dan masih banyak lagi hal-hal yang membuatku semakin bingung dan harus bagaimana, mungkin ini saatnya aku harus benar-benar ikhlas menerima kenyataan, hal itu tidak mudah. Aku harus memutar roda perjalanan melalui jalan darurat yang mau tidak mau aku harus mengambil itu.

Baiklah kuucapkan terimakasih sekali kepada tahun 2020 yang banyak mengajarkan kekuatan yang luar biasa. Kesan yang membuatku tidak pernah lupa dan menjadi tahun merah selama aku hidup.

\*\*\*

Denyut jantung yang sudah tidak bisa aku kendalikan, begitu cepat dan keras terdengar pada stetoskop salah satu perawat yang memeriksa kesehatanku.

“Dek, rileks ya. Jangan tegang.” (kata perawat setelah memeriksaku)

Huh, rasanya mau lepas saja jantung ini. Selang beberapa waktu aku menemui wanita dengan pakaian seperti astronout, jika dulu waktu kecil aku ingin bertemu dengan astronout yang kurasa aku bangga karena astronout bisa keluar bumi. Tapi kali ini yang kutemui astronout yang menyimpan begitu banyak aura dan kesan menakutkan dibenakku. Karena aku menggemari astronout, agar aku bisa mengurangi ketakutanku maka aku sebut saja seperti astronout agar aku tidak takut.

“Ya Allah kuatkan jantungku”

Semakin dekat semakin dekat jantungku ini begitu kencang detaknya, kurasa sudah seperti bedug yang ada di masjid saja.

“Silahkan duduk, tegakkan badan dan wajah menghadap atas.” (kata wanita berpakaian seperti astronout itu )

Setelah urusanku dengan wanita berpakaian astronout selesai, cepat-cepat aku pergi dan menunggu ditempat yang membuat jantungku kembali normal.

\*\*\*

Hallo 2021....

Tahun dimana aku harus banyak memulai hal baru, kulantunkan ayat demi ayat dengan rintihan air mata yang membasahi kedua pipi ini, menghilangkan sedikit demi sedikit ketakutan-ketakutanku, mencoba menerima dan mengikhlaskan keadaan.

Tepat pukul 07.00 WITA pesawatku lepas landas dari kota kelahiranku menuju kota pendidikanku. Setelah itu aku masih memiliki banyak waktu untuk meneruskan perjalananku hari ini. Begitu melelahkan sekali kupikir.

Tidak seperti biasanya, perjalananku begitu memiliki banyak kekhawatiran yang membara. Rasanya aku ingin terbang saja sendiri jika aku memiliki sayap, tapi sayangnya itu hanya ada didunia dongeng saja.

Begitu melelahkan sekali seharianan aku diperjalanan, membawa 1 koper, lari-lari menuju pesawat selanjutnya, antrian-antrian yang panjang, huh rasanya aku ingin menyerah. Tapi kuingat kembali ini adalah tantangan yang harus aku lewati. Walaupun begitu ribet dan riweh perjalanan antar pulau ini.

Waktu menunjukkan pukul 15.00 WIB, Hallo Jogja akhirnya aku bisa menjumpaimu kembali, rasanya senang sekali roda pesawat ini ketika landai dilapangan bandara.

“Silahkan mendownload dan mengisi data ini .” ( kata petugas yang menyambut dipintu bandara )

“His, apalagi ini.” (kataku dalam hati dengan wajah lesu)

“Gara-gara pandemi ini semua begitu ketat dan ribet. Sudahlah patuhi saja demi kebaikan kita semua” (kataku dalam hati)

Setelah melihat beberapa dari penumpang lain yang begitu keribetan.

\*\*\*

Sejuknya mata memandang kota pendidikan ini, pohoh-pohon kota yang masih terlihat hijau nan berseri. Lalu apa kabar orang-orang nya ? masiakah sama ataukah sudah banyak perubahan-perusabahan akibat pandemi ini. Yah bisa aku lihat disetiap panjang perjalanan. Masker yang terlihat menjadi familiar, dan bisa aku rasakan begitu getar ketakutan yang tak dapat diucapkan, yang hanya bisa dirasakan dan dipandang.

Dinginnya suasana malam hari kota penyimpan banyak rindu akhirnya bisa aku rasakan kembali.

“Apakah aku mimpi.?” Kucubit tangan menggunakan kuku imutku

“Duh, sakit.” Alhamdulillah ini nyata

Dalam lamunan kupandangi langit-langit rumah, ada banyak sekali bintang-bintang yang menungguku untuk digapai. Terlihat dekat namun ketika tanganku mencoba untuk meraihnya, ah tidak semudah yang dibayangkan, Artinya aku perlu menggapainya menggunakan tangga.

Kalender yang sedang duduk rapi diatas meja yang selalu menghadap ke pandanganku, kini coretan bulat yang mendandakan setiap tanggalnya sudah terisi aktivitas sudah seperti asisten pribadi yang senantiasa mengingatkan. Terlihat penuh dan padat sekali. “tidak adakah liburan bagi diri ini?” dalam hatiku meraung-raung. Terkadang sesekali aku balikkan wajah agar aku merasa tidak sebegitu banyaknya agenda yang tercatat, namun hal itu tidak merubah coretan bulatan.

\*\*\*

Pagi yang begitu menggemaskan, lagi-lagi jantung ini detaknya tidak bisa dikendalikan. Tiba-tiba pesan masuk membawa beribu alasan agar aku mengiyakan.

“Jam 09.00 WIB tes swab dipuskesmas”

Ahh, hal yang membuatku malas dan takut lagi-lagi menghampiri.

“bertemu dengan astronout itu lagi.” Kataku dalam hati sembari menundukkan wajah pada meja belajarku.

Rasanya berat sekali kaki ini melangkah, rasanya badan ini lelah sekali untuk beranjak. Tapi ya sudahlah demi kebaikan aku lawan kecemasan yang begitu memanas ini.

Kukuburkan kecemasan ini bersama ban motor yang menapak jalan. Dengan begitu pedenya aku mengendarai motor menyusuri jalan kota. Seolah-olah sedang mau bertamasya kepantai. Sesampainya di area yang banyak astronout lagi dan lagi jantung ini tiba-tiba berdebar tak beraturan.

“Bismillah.” Kataku dalam hati

Kuhampiri loket pendaftaran dan ketemui salah satu orang berbaju seperti astronoutu.

“Permisi kak, ada yang bisa dibantu.” Sapa pertama dari orang berbaju seperti astronout

“iya ka, saya mau test swab.” Baik registrasi disini kak

Setelah aku registrasi administrasi, saatnya aku menuju tempat yang menegangkan. Semoga saja hasilnya negatif agar aku tidak setiap waktu berinteraksi dengan orang berbaju seperti astronout ini.

\*\*\*

Setelah aku dinyatakan negatif dan diberi waktu untuk istirahat atau karantina bahas saat ini. Akhirnya aku bisa keluar dan melakukan aktivitas. So, sebenarnya aku tidak tau harus memulai dari mana, sangking banyaknya agenda yang sudah beberapa hari aku skip jadi membuatku semakin bingung. Ah, ya sudahlah jalani saja agenda yang sekarang.

Kira-kira 2 bulan lamanya aku dipenuhi sibuk yang memakan waktu dan tenaga. Tetapi dibalik itu aku tidak pernah mengabaikan proses yang diwajibkan, seperti memakai masker, hand sanitizer serta selalu mencuci tangan, tidak berkerumun.

\*\*\*

Tak sengaja telinga ini mendengar berita yang menyatakan adanya PPKM, ya hal ini memang mengurangi adanya mobilitas masyarakat. Akan tetapi agenda nampaknya akan terskip lagi atau dialihkan secara online. Disamping kuliahku yang online semua agenda diadakan secara online, ah rasanya sedih sekali tapi mau bagaimana lagi. Jalani sajalah,

Sebulan setelah PPKM diadakan, rasanya memang jenuh. Namun nampaknya aku harus membuat strategi baru menghadapi kondisi saat ini agar aku merasa tidak jenuh dan bosan.

\*\*\*

Kupandang setiap lampu yang ada dipinggir jalan, didalam mobil aku merenung dan berpikir apakah kondisi dunia khususnya indonesia akan seperti ini keadaannya. Redup seperti tidak ada pancaran cahaya semangat. Kabar-kabar didalam berita yang awalnya menakutkan semakin kesini semakin semua berita itu menjadi berita biasa. Mobil yang dikemudi orang berbaju seperti astronout yang berlalu lalang setiap hari terkadang hanya kulihat 2 sampai 3 kali saja, namun saat ini sehari 10 atau bahkan 15 kali aku lihat dan berpapasan rasanya sudah menjadi hal yang biasa.

Agenda serta strategi yang sudah aku buat nampaknya harus aku modifikasi. Yang tadinya agenda secara online itu tidak menyenangkan, membosankan, dan lain sebagainya membuat aku stak dititik itu. tetapi setelah aku baca kondisi yang ada, keadaan yang aku alami. Hal ini benar-benar harus aku rubah maset.

\*\*\*

Agenda internasional yang aku ikut terlibat didalamnya merupakan agenda yang mengajarkan aku betapa pentingnya kesehatan dan keamanan tubuh dan imun. 2 hari sebelum hari H acara aku jatuh sakit yang awalnya aku rasa sehat dan baik-baik saja. Namun

setelah aku terlalu memporsir kegiatan secara kontak langsung atau offline membuatku terkadang lalai dengan proses yang ada.

Sekitar 1 bulan aku mengalihkan kegiatan offlineku menjadi online. Setelah aku merasakan tidak enaknyanya menjadi pasien. Tidak bisa menikmati aroma membuatku semakin memperbanyak aktivitas dirumah.

Buah yang sebelumnya aku konsumsi ketika aku sempat dan luang. Namun saat ini buah menjadi makanan wajib yang harus aku konsumsi setiap hari. Minum yang awalnya tidak beraturan namun saat ini sudah ada alarm yang mengingatkan sudah waktunya untuk minum, serta tidur siang yang biasanya jika sedang luang dan sempat, namun saat ini tidur siang sudah menjadi kebutuhan yang harus terpenuhi setiap hari.

\*\*\*

Setelah keadaan itu aku rasakan, aku lebih banyak berhati-hati, lebih memperhatikan kesehatan, lebih memperhatikan 12 meter diperut (usus) dibandingkan 12 cm dilidah. Sekitar 20 hari lamanya aku mengikuti kelas pola makan sehat, Alhamdulillah keadaan kesehatan menjadi lebih baik, lebih banyak memperhatikan kandungan dan komposisi makanan yang mau dilahap.

\*\*\*

Salah satu ikhtiar untuk sehat yakni vaksin selain itu selalu mematuhi proses dan peraturan yang ada.

Terkadang kita masih saja merasa malas dan abai dengan proses, namun hal itu memang wajar karena sejatinya manusia juga memiliki rasa yang tidak bisa prediksi, namun hal itu dapat kita cegah dengan menetapkan niat dalam hati, selain untuk melindungi diri hal itu juga melindungi orang lain.

Aku selalu menghubungi orang tua dirumah agar selalu menjaga kesehatan. Karena kesehatan itu sangat penting sekali dibandingkan uang dan kekayaan.

\*\*\*

Harapan setelah adanya vaksin secara menyeluruh dan adanya proses yang ketat setiap orang akan membawa perubahan baik untuk Indonesia. Agar tidak adanya kecemasan yang terlalu serta menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Setelah ini aku merasa siap menghadapi apapun, baik secara online maupun offline. Saat ini berusaha untuk bisa menyesuaikan apapun dengan keadaan yang ada. Tidak kehabisan ide untuk lebih inovatif dan kreatif, serta tidak banyak alasan untuk menolak keputusan demi kebaikan kesehatan diri dan orang lain.

Jika kembali kemasalalu dengan keadaan tidak sebegitu mencemaskan merupakan hayalan yang terlalu tinggi, namun membuka lembaran baru dengan menyesuaikan keadaan yang ada adalah pilihan terbaik saat ini.

Selesai